

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TEORI

#### A. REPRESENTASI

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan.<sup>1</sup> Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya. Representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual.<sup>2</sup> Beberapa ahli memiliki pendapat lain mengenai representasi, antara lain :

- Marcel Danesi

Representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, atau secara lebih tepat dalam pemahamannya, sebagai penggunaan akan tanda dalam menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

- Stuart Hall

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/representasi>

<sup>2</sup> Ganjar Wibowo, “ Representasi Perempuan dalam Film Siti”, dalam *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, h. 52

Representasi adalah beberapa praktek penting yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengelola unsur kebudayaan. Hal ini memberi penjelasan bahwa kebusayaan adalah konsep yang harus dilakukan pemahaman lebih lanjut, mengenai hal yang berhubungan dengan ideologis manusia.

- Chris Barker

Representasi adalah kajian utama dalam *culture studies* yang mengartikan langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna, pada masyarakat oleh masyarakat dalam pemaknaan yang berbeda.<sup>3</sup>

Jika diambil kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses perekaman gagasan yang berbentuk praktek-praktek yang dilakukan setiap individu mengenai konsep-konsep yang memerlukan pemahaman lebih lanjut terutama hal-hal yang mengenai masalah sosial.

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua bagian yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep mengenai (peta konseptual) atau entitas yang berbeda hanya di masing-masing kepala orang. Representasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses konstruksi makna. Kita harus menerjemahkan

---

<sup>3</sup> <https://forbes.id/pengertian-representasi-jenis-dan-contohnya-lengkap/> diakses pada Sabtu, 30 Juli 2022 pukul 20.00

konstruksi abstrak yang hanya berada di kepala kita agar menjadi bentuk bahasa yang lumrah.<sup>4</sup>

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, sekelompok, orang, ataupun gagasan tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Ada dua hal yang perlu ditandai dalam representasi. Pertama, apakah seseorang, sekelompok orang, gagasan, ataupun pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Apakah ditampilkan sesuai keadaannya, atau malah dibuat buruk. Kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan. Hal ini menyangkut akan dikemas seperti apa suatu representasi.<sup>5</sup>

Proses merepresentasikan sebuah objek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang setidaknya ada tiga proses yang meliputinya. Level pertama, peristiwa yang ditandakan yaitu saat kita menganggap dan mengkonstruksikan peristiwa tersebut sebagai realitas. Level kedua, saat kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam level ini digunakan alat teknis berupa kata, kalimat atau proporsi, grafik, dan sebagainya. Level ketiga, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, kepercayaan, dominan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sarimagfirah Rahman, dkk., *Studi Bahasa Kritis (pendekatan Wacana Norman Fairclough dalam Teks Berita)* (Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2022), h. 4

<sup>5</sup> Nuraini, "Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka*", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara 2018), hal. 20

<sup>6</sup> Ibid, hal. 21

## B. PEREMPUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan berarti orang (manusia) yang mempunyai organ reproduksi, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>7</sup> Kata perempuan berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, orang yang berkuasa, ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar. Kata perempuan bernilai cukup tinggi, sejajar, bahkan lebih tinggi dari kata lelaki.<sup>8</sup>

Memahami pengertian perempuan tidak dapat terlepas dari aspek fisik dan psikis. Dilihat dari sudut pandang fisik, berdasarkan struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh, dan dari sudut pandang psikis berdasarkan dari persifatan, maskulinitas atau feminitas. Dalam pengertian fisik, perempuan merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh organ reproduksi berupa payudara, rahim serta sel telur sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan dari segi psikis, perempuan atau gender diartikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Perempuan adalah wanita yang memiliki daya tarik kecantikan, dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah memiliki kematangan secara emosi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

---

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/perempuan>

<sup>8</sup> Sudarwati dan D. Jupriono, “Betina, Wanita, Perempuan : Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik”, dalam *Limelight*, Vol. 5, No. 1 (Juli 1997), <https://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html> diakses pada 5 Juni 2022

### C. NOVEL

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Novel memiliki panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen. Novel tidak memiliki keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Dalam novel umumnya menceritakan tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan dan menitik beratkan pada sisi-sisi yang menonjol dari narasi novel.<sup>9</sup> Beberapa ahli mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian novel, diantaranya :

- Menurut Drs. Rostamaji M. Pd, novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
- Menurut Paulus Tukam, S.Pd, novel ialah sebuah karya sastra berbentuk prosa dan memiliki unsur intrinsik di dalamnya.
- Menurut Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M. Pd, Dra Abdul Roni, M. Pd, novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.

10

---

<sup>9</sup> [e-jurnal.com/2013/12/pengertian-novel-menurut-para-ahli.html](http://e-jurnal.com/2013/12/pengertian-novel-menurut-para-ahli.html) diakses pada Jum'at, 12 Agustus 2022 pukul 20.02

<sup>10</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, “*Novel dan Novelet*”, (t.tp.:Guepedia Publisher, 2020), hal. 14-15

Pengertian- pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekitarnya dan menonjolkan karakter dan sifat pelaku serta mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Novel merupakan salah satu produk sastra yang memiliki peran penting dalam memberikan gambaran dalam menyikapi hidup secara imajinatif. Hal ini menjadi mungkin karena novel berisi tentang persoalan manusia dan kemanusiaan.

Berdasarkan dari aspek-aspek tertentu, novel dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

- a) Berdasarkan kebenaran ceritanya novel dibagi menjadi dua jenis :
  - Novel fiksi, yaitu novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, dan hanya rekaan belaka. Contoh *Twilight* dan *Harry Potter*.
  - Novel non fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah terjadi, umumnya novel jenis ini berdasarkan pada pengalaman seseorang, kisah nyata, atau legenda. Contoh *Laskar Pelangi*, *Merry Riana*.
- b) Berdasarkan genre cerita, novel dibagi menjadi beberapa macam :
  - Novel romantis, yaitu novel yang mengisahkan tentang kisah percintaan dan kasih sayang. Comtoh *Dilan 1990*, *Ayat- ayat Cinta*.
  - Novel horor, yaitu jenis novel yang memiliki cerita yang menegangkan dan umumnya menceritakan seputar hal-hal mistis

atau seputar dunia gaib. Contoh *Bangku Kosong, Bercumbu Dengan Maut*.

- Novel misteri, yaitu jenis novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembacanya karena penuh dengan teka-teki. Contoh *Dua Dini Hari, Vernanda Dan Pembunuhan Di Seribu Pintu*
- Novel komedi, yaitu novel yang mengandung unsur Kelucuan dan mengundat tawa dari pembacanya. Contoh *Marmut Merah Jambu, Kambung Jantan*.
- Novel inspiratif, yaitu novel yang mampu menginspirasi pembacanya, umumnya novel jenis ini sarat akan pesan moral tertentu yang bisa diambil oleh pembaca, sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan perbuatan baik. Contoh *Laskar Pelangi, Negeri Lima Menara*.

c) Menurut isi dan tokoh, novel dibagi menjadi empat jenis:

- Novel teenlit, ialah novel yang ceritanya ditujukan untuk remaja.
- Novel songlit, yaitu novel yang bersumber dari sebuah lagu.
- Novel chicklit, yaitu novel yang mengandung cerita yang ditujukan untuk wanita muda.
- Novel dewasa, yaitu novel yang mengandung unsur dewasa. 11

---

<sup>11</sup> Ibid, hal. 16-17

Novel memiliki unsur pembangun yang merupakan unsur utama dalam sebuah novel. Unsur tersebut terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik novel yaitu biografi pengarang, kondisi sosial, dan nilai-nilai yang terkandung. Sedangkan unsur intrinsik novel diantaranya yaitu

- Tema, ialah pokok permasalahan yang ada dalam sebuah karangan novel yang dibuat oleh novelis.
- Penokohan, ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan perilakunya.
- Alur, ialah rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah novel. Alur terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur Mundur, dan alur maju mundur. Tahapan alur mencakup pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta penyelesaian.
- Gaya bahasa, adalah alat utama novelis dalam menjelaskan atau menggambarkan cerita dengan estetika. Macam-macam gaya bahasa antara lain:
  - Personifikasi, adalah gaya bahasa yang menjelaskan jenis-jenis benda mati dengan cara memberikan perumpamaan sifat seperti manusia.



- Simile (perumpamaan), adalah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memberi ibarat atau perumpamaan.
- Hiperbola, adalah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan maksud memberi efek yang berlebihan.
- Latar atau setting, adalah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam sebuah cerita berupa waktu, tempat atau suasana.
- Sudut pandang, ialah penempatan diri pengarang atau cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskan untuk pembaca.
- Amanat, ialah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. 12

Novel merupakan media komunikasi massa yang berbentuk cetak, melalui media novel itulah pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Novel yang memiliki bentuk teks sastra fiksi yang memiliki sifat polisemi yang memungkinkan pembaca untuk memaknai sebuah teks dengan cara yang berbeda. Novel menjadi menarik karena isi pesan yang terkandung di dalamnya dihadirkan secara personal dan spesifik serta mendalam.<sup>13</sup>

Novel merupakan salah satu media komunikasi massa berbentuk cetak. Menulis novel merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penulis kepada pembaca dengan menyelipkan amanat positif dalam penulisannya, tujuannya memberi pengetahuan maupun pembelajaran positif kepada pembaca. Penulisan yang baik adalah penulisan yang berhasil mempengaruhi

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 19-20

<sup>13</sup> Riskha Ayu N, "Representasi Berjuang Pada Novel 2", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional), hal. 3

sikap pembaca dengan memahami intisari dari cerita fiktif yang disampaikan. Hal ini menjadi tolak ukur efektifitas komunikasi antara penulis sebagai komunikator dan pembaca sebagai komunikan.<sup>14</sup>

Novel juga banyak digunakan sebagai media dakwah islami, dan termasuk salah satu yang banyak digemari dibandingkan dengan media lain. Berdakwah melalui tulisan selalu dikemas secara populer sehingga pesan yang disampaikan mudah di terima oleh masyarakat. Penulis novel biasanya berdakwah dengan menyisipkan pesan dakwahnya ke dalam tulisannya. Dengan berdakwah melalui tulisan, diharapkan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam. Para pengarang novel muslim dan muslimah mulai bermunculan dan produktif dengan inovasi yang beragam.

#### **D. SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (*sign*). Semiotika memiliki nama lain *semiology* memiliki arti yang sama. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.<sup>15</sup>

Semiotika memiliki beberapa pengertian menurut para ahli, antara lain:

---

<sup>14</sup> Krueger Kristanto Tumiwa, dkk., *Tetap Kreatif dan Inovatif ditengah Pandemi Covid-19*(Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h.215

<sup>15</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013, hal. 15

- a) Semiotika menurut Aristoteles adalah tanda-tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang diucapkan, bunyi yang diucapkan adalah tanda dan lambang dari gambaran atau impresi mental. Gambaran atau impresi mental adalah kemiripan dari objek sebenarnya, dan gambaran mental tentang kejadian atau objek sama bagi semua manusia tetapi ujaran tidak. Tanda sebagai data alahmiah mempresentasikan sesuatu yang tak dapat dilihat atau ditangkap secara indrawi.<sup>16</sup>
- b) Menurut Zoest semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dengan pengamatan dapat disebut tanda, dan tanda tidak terbatas benda.<sup>17</sup>
- c) Umberto Eco mendefinisikan semiotik sebagai suatu program penelitian yang mempelajari semua proses kebudayaan sebagai proses komunikasi. Menurut pendapatnya, kebudayaan dapat dipelajari sebagai suatu fenomena komunikatif yang berdasarkan pada sistem signifikasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Surya Darma Dkk., *“Pengantar Teori Komunikasi”*, CV. Media Sains Indonesia, Bandung : 2022, hal. 26

<sup>17</sup> Jafar Lantowa, dkk, *“Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra”* Deepublish, Sleman : 2012, h.1

<sup>18</sup> K.S. Zaimar, *Semioik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 11

Pada dasarnya semiotika merupakan sebuah usaha untuk menemukan keanehan yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering menyebut semiotika adalah upaya menemukan makna ‘berita di balik berita’.<sup>19</sup>

Ferdinand de Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda. Karyanya yang merupakan kumpulan catatan kuliah saat dirinya memberi kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistics*, merupakan sumber teori linguistik yang paling berpengaruh. Dalam buku tersebut Saussure menggambarkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Kosepnya kemudian lebih dikenal sebagai “strukturalisme”. Saussure menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh. Pemahaman ini telah berkembang di abad ke-19.<sup>20</sup>

Bahasa menurut Saussure bisa digambarkan sebagai karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan musik secara individu dari pemain. Saussure menggunakan pendekatan “anti-historis” yang melihat bahasa sebagai sistem utuh dan harmonis secara internal.

---

<sup>19</sup> Surya Darma Dkk., “*Pengantar Teori Komunikasi*”, CV. Media Sains Indonesia, Bandung : 2022, hal. 4

<sup>20</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013, hal.44

Saussure menjadi perbincangan di Eropa sejak tahun 1968 dan sering disebut sebagai “bapak strukturalisme dan linguistik”. Beliau dianggap sebagai tokoh pembaharuan intelektual karena karyanya, *Course in General Linguistics*.<sup>21</sup> Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure memiliki lima konsep, yaitu (1)*signified* dan *signifier*; (2)*form* dan *content*; (3) *language* dan *parole*; (4)*synchronic* dan *diachronic*; (5)*syntagmatic* dan *associative*

a. *Signifier* dan *signified*

*Signifier* (penanda) terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar tersebut adalah *signified* (petanda). Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain akan menginterpretasikannya. Objek ini disebut *referent* yang merupakan unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh : ketika orang menyebut kata “babi” (*signifier*) dengan nada tinggi maka hal tersebut merupakan tanda kemarahan (*signified*). Oleh karena itu, *signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.<sup>22</sup>

Tanda selain memuat penanda dan petandanya, juga merupakan pasangan dari tanda-tanda bahasa yang lain, sehingga tanda-tanda itu merupakan deretan yang hadir secara simultan. Tanda yang demikian memiliki dua prinsip dasar, yaitu arbitrer dan linear.

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 44

<sup>22</sup> Ibid, hal. 46

Tanda dikatakan arbiter (semena-mena) dalam pengertian tanpa motif, tidak ada hubungan yang sungguh-sungguh alami antara penanda dan petanda dalam kenyataan. Tanda apapun tak ada yang lebih baik daripada yang lain sehingga tidak ada perdebatan antara para pemakai bahasa, karena tak ada dasar yang dapat menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda.<sup>23</sup>

b. *Form dan Content*

*Form* adalah bentuk dan *content* adalah isinya. Saussure mengibaratkan sebagai kereta api yang kita naiki ketika hendak berangkat kerja dan ketika pulang kerja. Kita mengatakan kereta yang kita naiki sama walaupun boleh jadi gerbong dan lokomotifnya sudah berganti. Yang kita maksud sama yaitu “wadah” kereta api tersebut, sementara isinya bisa berubah-ubah.<sup>24</sup>

c. *Langue dan Parole*

Saussure mengemukakan dua aspek bahasa, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan kekayaan bahasa, seperti kosakata dan tata bahasa. *Langue* merupakan konvensi dan menjadi milik masyarakat, sedangkan *parole* adalah milik individu, milik perseorangan.

*Parole* adalah keseluruhan yang diujarkan individu, termasuk segala kekhasan dalam ucapan dan pilihan struktur yang digunakan.

---

<sup>23</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001), h. 31-32

<sup>24</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013, hal.47-48

Jadi, *parole* bukan merupakan fakta sosial karena merupakan hasil perorangan. Gabungan antara *langue* dan *parole* disebut *langage*. Sebagai milik masyarakat dan sebagai tradisi, *langue* memiliki pertahanan kolektif dan bersifat menentang perubahan. Hal ini perlu dikemukakan karena *langue* dapat digunakan setiap saat oleh setiap individu anggota masyarakat. Itulah sebabnya, *langue* tidak dapat berubah setiap waktu. Meskipun demikian, antara *langue* dan *parole* selalu terjadi penyesuaian. Artinya, *parole* selalu menggunakan khazanah *langue* sebagai sumber. Sementara itu, *langue* pun selalu menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa sehingga hal-hal yang pada mulanya bersifat individual dan melanggar kaidah bahasa dapat masuk ke dalam *langue*, apabila hal itu diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, terjadi perkembangan dalam bahasa.<sup>25</sup>

d. *Synchronic dan Diachronic*

Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Analisa linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian studi ini ditujukan pada bahasa sezaman yang diujarkan oleh pembicara sehingga studi ini bersifat *horizontal*. Sedangkan studi linguistik diakronis mempelajari perkembangan sejarah bahasa tertentu melalui waktu. Studi ini menyelidiki perubahan atau

---

<sup>25</sup> K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 8

perkembangan bahasa dari masa ke masa. Dapat dikatakan studi ini bersifat *vertikal*.

Pada dasarnya bahasa bisa dipelajari dari dua sisi, sinkronis dan diakronis. Kita bisa melihat bahasa sebagai sistem yang berlaku pada saat tertentu dan kita juga bisa menyorot perkembangan suatu bahasa tertentu. Saussure yang dikenal dengan linguistik anti historis bukan berarti menolak penyelidikan diakronis, namun ia lebih mengedepankan penyelidikan sinkronis terlebih dahulu. Tidak ada manfaatnya jika mempelajari perkembangan bahasa namun mengesampingkan sistem-sistem di mana unsur-unsur itu berfungsi.<sup>26</sup>

e. *Syntagmatic dan Associative*

Struktur bahasa yang terakhir yaitu *syntagmatic* dan *associative* atau sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan-hubungan ini terletak pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi maupun kata-kata sebagai konsep<sup>27</sup>. Sebagai contoh sederhana “seekor kucing berbaring di atas karpet”. Maka satu elemen tertentu—kata “kucing”, misalnya menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan “seekor”, “berbaring”, atau “karpet”. Sekarang kita lihat, bagaimana kemudian kata “kucing” dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya. Kini digabungkan dengan “seekor”, “berbaring”, “di atas”, dan “karpet” kata kucing menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah *sintagma* (kumpulan tanda yang berurutan secara logis).

---

<sup>26</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 53

<sup>27</sup> Ibid, h. 54



Melalui cara ini, “kucing” bisa dikatakan memiliki hubungan *paradigmatik* (hubungan yang saling menggantikan) dengan “singa” dan “anjing”. Hubungan *paradigmatik* tersebut menurut Cobley dan Jansz harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya. Se jauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, pergantian tersebut bersifat fleksibel. Misalnya saja kata “kucing” diganti dengan “anjing” karena keduanya memiliki hubungan paradigmatik. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik nya, selain pertukaran dua kata benda.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid,h.55